
REVITALISASI ISTILAH TUMBUH-TUMBUHAN LANGKA DALAM PENGAJARAN BAHASA BALI, SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN EKOLINGUISTIK)

I Made Suweta

Fakultas Brahma Widya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
email: madesuwetaihdn@yahoo.com

Abstract

Language associated with the environment around us is highly correlated with ecolinguistics study. Aspects of the direct contact with the rare plants are very important from the point of view ecolinguistics study, therefore very important that the term of rare plants to be revitalized and can be incorporated in teaching, especially in terms of vocabulary learning. The formulation of the problem to be studied are: (1) how the classification of rare plants term in vocabulary of Balinese language? and (2) how to revitalize the term of rare plants in the learning of Balinese language vocabulary? The method used to discuss this paper is listening vocabulary of rare plants as possible, either through speech community understanding in Balinese language and literature over the script through the manuscript of medicinal plants. The analysis was done by descriptive qualitative through integration between inductive and deductive method. This paper produces some results of the study as follows. Classification of rare plants, the term is described as follows: (1) related to Hindu religion, (2) residential building/sanctuary, (3) food/beverage, (4) agriculture/animal husbandry, (5) sacred/magical, (6) drug-medicines. Descriptions in teaching Balinese terms are as follows: (1) the term two syllables, (2) three syllables, (3) four syllables, (4) five syllables, (5) The compound, and (6) repeatedword.

Keywords: ecolinguistics, revitalization, language teaching Bali.

1. Pendahuluan

Indonesia sedang mengalami erosi sumber budaya genetik dan hilangnya keanekaragaman hayati akibat *deforestasi* dan makin menciutnya habitat kehidupan liar. Pada saat yang sama, kebinekaan budaya dengan sistem kepercayaan yang unik dirusak oleh dunia yang bergerak ke arah globalisasi. Secara ekologi, terbukti bahwa

keanekaragaman sistem cenderung lebih kenyal dan tahan gangguan (*disturbance*) daripada sistem berstruktur tunggal (*mono structure system*). Oleh karena itu, Komite Nasional MAB Indonesia perlu memelihara keanekaragaman hayati beserta budayanya ke arah dan nilai berkelanjutan (*sustainable*) yang hanya terjadi apabila terintegrasi dalam budaya

lokal. Upaya ini selaras dengan *Main Line Action* (MLA) dari UNESCO-MAB 2000—2007 yaitu *Lingkage between Biodiversity and Cultural Diversity* (Soedjito, dkk., 2009). Selaras dengan hal ini, konservasi keanekaragaman lingual, juga tidak lepas dari peran budaya (Rasna, 2012). Peran budaya tidak dapat dipisahkan dari revitalisasi istilah tumbuh-tumbuhan langka. Apalagi dalam pengajaran kosakata bahasa Bali terkait pelestarian lingkungan. Sebab, ekologi bahasa bukan merupakan bagian terpisah, tetapi merupakan transdisiplin saling terkait (Halliday, 2001; Lier, 1994a; 1994c; 2004).

Tanaman langka perlu mendapat penanganan serius, karena bukan hanya berdampak pada lingkungan, kesehatan, ekonomi, bencana, religius, tetapi juga berdampak pada kepunahan leksikal. Kepunahan leksikal yang berkepanjangan akan memunculkan kepunahan bahasa (Rasna, 2012).

Bahasa merupakan salah satu kegiatan sosial dan bagian dari aktivitas kebudayaan. Apabila dihubungkan dengan pengertian bahwa setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur—(1) mata pencaharian, (2) peralatan, (3) kemasyarakatan, (4) ilmu pengetahuan, (5) agama, (6) kesenian, dan (7) bahasa (Koentjaraningrat, 1981)—, maka nampak jelas bahwa bahasa termasuk di dalamnya. Malahan bahasa dapat dikatakan sebagai pusat atau sentral dari kebudayaan, sekaligus sebagai wahana kebudayaan. Dinamika perubahan sosiokultural, sosioekonomi, sosioekologis, dan sosiolinguistik terjadi sangat cepat merasuk relung-relung jiwa warga etnik di banyak wilayah tanah air (Aron, 2010). Perubahan sosioekologis terjadi karena pola penggunaan lahan, kondisi lingkungan hidup telah berubah mengiringi dinamika ekonomi agraris yang ditopang infrastruktur, sehingga mengubah ruang

orientasi hidup adicita (ideologi), sosialbudaya, termasuk konsentrasi kebahasaan, dan wacana sosioekonomis-ekologis (Aron, 2010; Boadas, 2000).

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di kawasan Nusantara yang masih hidup dan berkembang, serta memiliki pendukung yang cukup banyak. Banyaknya pendukung bahasa Bali merupakan salah satu sebab bahasa itu memiliki peranan yang sangat penting di dalam tata kehidupan masyarakat Bali. Hal ini tampak dari kedudukan bahasa Bali dalam pendidikan, kehidupan rumah tangga, kebudayaan Bali, kesenian, media massa, aktivitas beragama (Hindu), dan dalam karangan ilmiah Disadari atau tidak, sudah banyak kosakata bahasa Bali yang sudah menghilang dari perbendaharaan bertutur kata bahasa Bali. Kalau ini dibiarkan, tidak semata kepunahan bahasa Bali itu saja yang terancam, tetapi benda/material yang diwadahi oleh kosakata bahasa Bali itu juga secara perlahan akan dilupakan oleh masyarakat Bali. Dalam jangka panjang, apalagi benda-benda yang dimaksud tergolong benda yang sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, baik terkait upacara agama Hindu, makanan/minuman, pertanian/peternakan, obat-obatan, maupun kebutuhan hidup lainnya. Oleh karena itu, harus ada upaya konservasi kosakata tersebut sebagai langkah awal untuk melestarikan bahasa Bali, sekaligus pula untuk melestarikan lingkungan hidup manusia demi keseimbangan kehidupan ini (Nala, 1993). Sejalan dengan ini, maka di sini akan berlangsung konsep *mamayu hayuning bhuana*, yaitu keindahan dan kebaikan hidup manusia tergantung pada kebaikan dan keindahan kosmos sebagai buana (Suryadarma, 2009). Kebaikan dan keindahan buana tergantung pada kebaikan dan keindahan seluruh unsur realitas, saling hubungan dan

sistem normatif tentang manusia dan hubungannya dengan sistem alam (Naess, 1986; Husein, 1993).

Hubungan ini terlihat dari ekosistem bertambah kritis sebagai buah keserakahan pembangunan. Akibatnya keanekaragaman hayati banyak hilang, pelbagai kerusakan terjadi; baik fisik, biologis, maupun sosiologis terhadap keberlangsungan hidup manusia dan kebertahanan lingkungan (Algayoni, 2010; Marimbi, 2009; Ratna, 2009; Salim, 2007). Kebertahanan lingkungan berarti juga kebertahanan bahasa. Sebab, jika kehidupan tidak ada, berarti hilangnya semua isi alam yang hidup. Kehilangan isi alam yang hidup, berarti terkuburnya nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu. Ini berarti bahasa pun ikut terkubur bersamaan dengan terkuburnya isi alam yang hidup itu (Rasna, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa penebakan wacana, penyusutan fungsi, dan perubahan makna, dinamika aspek leksikogramatika bahasa etnik, menenggarai perubahan bahasa dan perilaku berbahasa yang menggambarkan perubahan sosioekologis (Beard, 2004).

Melihat peranan penting bahasa daerah Bali, maka dipandang perlu diambil langkah pelestarian, yaitu dengan jalan menginventarisasikan aspek-aspek kebahasaan tersebut. Menginventarisasikan bahasa daerah memberikan efek positif terhadap perkembangan bahasa nasional, karena bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional (bahasa Indonesia). Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan, yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara, karena bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari

kebudayaan Indonesia yang masih hidup (Chaer, 2004). Dalam konteks ini, pelestarian bahasa Bali secara ekolinguistik juga merupakan salah satu upaya pelestarian lingkungan hidup melalui pemahaman bahwa sebagai sentral kebudayaan, bahasa adalah wahana kebudayaan, yang dalam hal ini bahasa Bali mewahanai sesuatu tumbuhan di sekitar kita yang bermanfaat untuk kehidupan.

Sebagai bagian dari unsur kebudayaan, bahasa Bali tidak luput dari perubahan-perubahan sesuai dengan ciri hakiki kebudayaan. Di satu sisi ada subbudaya baru yang bertumbuh kembang, tetapi pada sisi lain juga ada yang hilang. Hilangnya subbudaya bahasa Bali akan berdampak pula pada hilangnya beberapa aspek budaya Bali lainnya, karena bahasa Bali merupakan wahana tumbuh kembangnya aspek budaya Bali tersebut. Terkait dengan hal ini, disadari atau tidak banyak istilah bahasa Bali yang mewahanai istilah tumbuh-tumbuhan di Bali hilang sejalan dengan mulai langkanya tumbuh-tumbuhan tersebut, yang perlu direvitalisasi agar generasi muda tidak melupakan begitu saja istilah itu. Di samping beberapa tumbuh-tumbuhan yang istilahnya nyaris terlupakan, yang sesungguhnya sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan beragama (agama Hindu), obat-obatan, makanan, pertanian, peternakan, dan sebagainya. Dengan merevitalisasi istilah tumbuh-tumbuhan yang langka, diharapkan akan berdampak positif pada generasi muda yang ingin tahu akan tumbuh-tumbuhan langka tersebut dan selanjutnya masyarakat akan terketuk hatinya untuk melestarikannya.

Terkait dengan latar belakang tersebut, yang pada prinsipnya menengahkan akan pentingnya pelestarian bahasa Bali, terutama yang terkait dengan istilah-istilah tumbuh-

tumbuhan langka di Bali, ada beberapa rumusan permasalahan yang perlu dibahas yakni: (1) bagaimana klasifikasi kosa kata tumbuh-tumbuhan langka dalam pengajaran bahasa Bali? dan (2) bagaimana upaya merevitalisasi kosakata tumbuh-tumbuhan langka tersebut dalam pengajaran bahasa Bali?

2. Metodologi

Data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak data primer berupa kosa kata tentang tumbuh-tumbuhan, yang dipahami penutur bahasa Bali di desa-desa pinggiran Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng dengan mengambil sampel wilayah sekitar Desa Banyuning, Desa Petandakan, Desa Penglatan, Desa Penarungan, dan studi dokumen pada inventarisir tumbuh-tumbuhan obat (Nala, 1993, Tinggen, 1996, Alih Aksara Taru Pramana, TT). Kosa kata yang dimaksud, baik yang terkait dengan tumbuh-tumbuhan masih ada maupun yang sudah tidak ada, tetapi manfaat tumbuhan tersebut masih dirasakan oleh masyarakat. Data didapatkan melalui wawancara dengan para informan dan observasi pada tumbuh-tumbuhan yang dimaksud. Selanjutnya data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan pembahasan dan dianalisis secara kualitatif deskriptif (Alwasilah, 1993).

3. Pembahasan

3.1 Klasifikasi Istilah Tumbuh-Tumbuhan Langka dalam Pengajaran Bahasa Bali

Kompleksitas kehidupan yang ada di sekeliling kita tidak luput dari penggunaan bahasa. Demikian juga masyarakat Bali tidak bisa terlepas dari eksistensi bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa Bali larut dan kental dalam kehidupan berbudaya Bali

dalam berbagai aspeknya (kesenian, pertanian, agama Hindu, peralatan, adat istiadat, dan sebagainya). Untuk merinci istilah-istilah tumbuh-tumbuhan langka yang akan berdampak pada pelestarian tumbuh-tumbuhan itu sendiri sekaligus aspek bahasanya, perlu diklasifikasikan sebagaimana uraian berikut secara rinci.

3.1.1 Istilah Tumbuhan Langka Terkait Upacara Agama Hindu

Dalam agama Hindu dikenal adanya Panca Yadnya yakni: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Butha Yadnya*, *Rsi Yadnya*, dan *Manusa Yadnya*. Terkait aktivitas *yadnya* ini, ada beberapa tumbuhan yang diperlukan sebagai sarana prasarana sebagai berikut.

- *Meduri* 'nama jenis tanaman untuk upacara agama'
- *base* 'sirih untuk obat-obatan'
- *adas* 'nama sejenis tanaman obat'
- *padang lepas* 'sejenis rumput untuk upacara agama'
- *intaran* 'sejenis pohon untuk bangunan dan upacara agama'
- *plawa* 'tumbuhan hiasan yang digunakan upacara agama'
- *delima* 'delima, buahnya untuk dimakan dan upacara agama'
- *jebugarum* 'sejenis buah untuk obat-obatan'
- *cenana* 'cendana untuk obat-obatan'
- *bila* 'bilwa, untuk upacara agama'
- *base* 'sirih, tanaman untuk obat-obatan'
- *teleng* 'lotus, untuk upacara agama'
- *kapkap* 'sirih' tanaman obat-obatan'
- *padang lepas* 'sejenis rumput untuk upacara agama'
- *menuh* 'sejenis bunga melati untuk obat-obatan'
- *masuwi* 'sejenis tanaman obat'

- *tebu cemeng* 'tebu yang berwarna hitam untuk upacara agama'

3.1.2 Istilah Tumbuhan Langka Terkait Bangunan

Kayu lokal yang dijadikan bahan bangunan memang semakin sulit dicari, tetapi istilah-istilah kayu tersebut hendaknya tidak menghilang begitu saja dari pembendaharaan kata bahasa Bali. Ada kalanya juga beberapa jenis kayu tersebut dianggap mutlak harus ada dalam pembuatan bangunan, terutama bangunan tempat suci. Ada pun jenis-jenis kayu yang semakin langka yang bisa dijadikan bahan bangunan sebagaimana berikut ini.

- *kwanitan* 'sejenis pohon untuk bangunan'
- *lekukun* 'sejenis pohon untuk bangunan'
- *tangi* 'sejenis kayu untuk bangunan'
- *klampauk* 'sejenis pohon untuk bangunan'
- *majagau* 'sejenis pohon bisa untuk bangunan suci'
- *teeb* 'sejenis pohon untuk bangunan'
- *wangkal* 'sejenis pohon untuk bangunan'
- *kusambi* 'sejenis pohon kayu untuk bangunan'
- *buloh* 'sejenis pohon kayu untuk bangunan'
- *intaran* 'sejenis kayu untuk membuat bangunan suci'
- *juwet* 'pohon buahnya bisa dimakan dan kayunya untuk pekakas rumah'
- *suren* 'kayu yang bisa dijadikan pekakas rumah'
- *piling* 'kayu untuk pekakas rumah anti rayap'

3.1.3 Istilah Tumbuhan Langka Terkait Keyakinan Religius Magis

Pada zaman modern ini, keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang berbau magis masih ada. Keyakinan pada hal yang magis juga terkait pada jenis kayu yang ada di sekitar kita.

Walaupun ini bersifat klenik, tetapi kearifan lokal yang ada di balik istilah itu perlu dipertahankan, setidaknya upaya melestarikan jenis pohon itu harus dibangkitkan lagi. Beberapa jenis kayu yang diyakini memiliki nuansa magis sebagaimana berikut.

- *teep* 'sejenis pohon yang beraura keramat'
- *pule* 'sejenis kayu untuk membuat topeng keramat'
- *kepuh* 'sejenis pohon yang hidup di sekitar kuburan'
- *bregu* 'sejenis palm yang diyakini sebagai tumbuhan keramat'
- *pandan suda mala* 'sejenis pandan yang diyakini keramat'
- *tulak* 'sejenis tumbuhan yang diyakini sebagai penolak bala'
- *silih asih* 'sejenis tumbuhan yang mengandung kekuatan gaib'
- *baingin* 'sejenis tumbuhan yang disukai oleh makhluk halus'
- *jahe* 'sejenis umbi-umbian yang digunakan sebagai lauk makhluk halus'
- *kelor* 'sejenis pohon yang memiliki aura magis'
- *jangu* 'umbi-umbian yang diyakini sebagai pengusir makhluk halus jahat'
- *camplung* 'sejenis tumbuh diyakini disukai oleh makhluk halus'
- *kepah* 'tumbuhan yang banyak tumbuh di sekitar kuburan'
- *ancak* 'pohon bodi yang diyakini memiliki aura keramat'
- *kutuh* 'tanaman yang diyakini suka ditempati oleh makhluk gaib'

3.1.4 Istilah Tumbuhan Langka Terkait Obat-Obatan

Era sekarang ini masyarakat mulai menyadari pentingnya obata-obatan dari herbal, yakni dari tumbuh-tumbuhan yang ada di

sekitarnya. Masyarakat juga menyadari bahwa obat-obatan yang bersifat kimia mengandung berbagai hal yang bisa menimbulkan efek komplikasi terhadap kesehatan, sehingga menganggap minum obat dari bahan tumbuh-tumbuhan dirasa lebih aman. Ada beberapa tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat yakni.

- *liligundi* 'sejenis tumbuh-tumbuhan obat'
- *sembung* 'sejenis tumbuh-tumbuhan untuk obat'
- *gamongan* 'sejenis rimpang untuk obat'
- *bangle* 'sejenis rimpang untuk obat-obatan'
- *temu* 'sejenis umbi-umbian untuk obat'
- *isen* 'sejenis umbi-umbian untuk obat'
- *kunyit* 'kunir bisa digunakan untuk obat'
- *temu Tis* 'sejenis umbi untuk jamu penurun panas'
- *katik Cengkeh* 'ranting cengkeh untuk obat'
- *katumbuh* 'sejenis buah untuk obat'
- *kasimbukan* 'sejenis tumbuhan untuk obat'
- *tabya bun* 'sejenis cabe untuk ramuan obat'
- *adas* 'sejenis tumbuha untuk obat'
- *mica* 'sejenis rempah-rempah untuk campuran obat'
- *lunak* 'asam yang bisa digunakan untuk obat'
- *ginten* 'sejenis rempah-rempah untuk obat'
- *pulasari* 'sejenis tumbuh-tumbuhan untuk obat'
- *kasuna* 'bawang putih untuk ramuan obat'
- *sumanggi* 'sejenis tumbuh-tumbuhan untuk obat'

3.1.5 Istilah Tumbuhan Langka Terkait Makanan

Apabila kita bisa memberdayakan alam di sekitar, sesungguhnya banyak tanaman yang bisa digunakan sebagai sumber makanan sehat terlepas dari unsur kimia. Di samping juga

dengan bisa memanfaatkan sumber tanaman di sekitar untuk makanan, akan dapat membantu pemerintah menjaga ketahanan pangan nasional. Beberapa jenis tumbuhan yang bisa dijadikan makanan sebagai berikut.

- *bluluk* 'sejenis buah untuk campuran es'
- *gatep* 'sejenis buah sebagai campuran es buah'
- *katiwawalan* 'nangka muda bisa dipakai sayuran'
- *kepundung* 'sejenis duku yang bisa dimakan'
- *croring* 'sejenis duku yang bisa dimakan'
- *jrungga* 'sejenis jeruk yang besar disebut juga jeruk Bali'
- *blimbing* 'sejenis buah yang terasa asam manis'
- *lemo* 'sejenis buah yang digunakan untuk penyedap sayuran'
- *komak* 'sejenis kacang-kacangan untuk sayuran'
- *kara* 'sejenis kacang-kacangan untuk sayuran'
- *bongkot* 'sejenis tumbuhan untuk sayuran terasa khas'
- *sekapa* 'sejenis umbibisa dimakan saat paceklik di pegunungan'
- *ubi* 'sejenis umbi-umbian untuk makanan camilan'
- *cacah* 'umbi ketela yang dicacah untuk makanan'
- *sentul* 'sejenis buah-buahan yang bisa dimakan'
- *pangi* 'sejenis buah yang bisa digunakan untuk penyedap sayuran'
- *kemangi* 'sejenis tumbuhan yang daunnya bisa dimakan mentah'
- *lenga* 'sejenis kacang-kacangan untuk campuran kue'
- *sotong* 'sejenis jambu biji'
- *kelor* 'tanaman yang daunnya bisa digunakan sebagai sayur'

- *pakel* 'tumbuhan yang buahnya bisa dimakan'
- *paya* 'tanaman yang buahnya untuk sayuran'
- *tuwung* 'tanaman yang buahnya untuk sayuran'

3.1.6 Istilah Tumbuhan Langka Terkait Pertanian/Peternakan

Tidak hanya sumber makanan manusia yang berkecenderungan instan, makanan ternak pun sekarang ini banyak yang instan, seperti poral dan sentrat untuk makanan babi, sapi, dan ayam. Sesungguhnya kalau mau memanfaatkan sumber alam yang ada di sekitar, ada beberapa tumbuhan yang bisa dijadikan makanan ternak sebagai berikut.

- *bunut* 'berunut untuk pakan ternak'
- *tuwi* 'daunnya bisa dimakan dan pakan ternak'
- *dlundung* 'daunnya untuk pakan ternak'
- *santen* 'daunnya untuk pakan ternak'
- *segsegan* 'bisa digunakan untuk makanan babi'
- *dagdag* 'daun-daunan yang bisa dijadikan pakan babi'
- *dapdap* 'di samping untuk upacara agama juga untuk pakan ternak sapi'
- *tewel* 'nangka yang daunnya dijadikan pakan ternak'
- *telok* 'sejenis kayu yang daunnya untuk pakan ternak'

3.2 Kosakata Tumbuhan Langka dalam Pengajaran Bahasa Bali

Istilah-istilah bahasa Bali yang sudah mulai jarang terdengar bahkan nyaris hilang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada upaya tersistem untuk menyelamatkan eksistensi bahasa Bali, termasuk upaya merevitalisasi istilah-istilah langka tersebut. Salah satunya adalah dengan cara memaui dalam pokok

bahasan pengajaran bahasa Bali, baik dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Pokok bahasan yang memungkinkan disisipkan dalam pengenalan istilah tumbuh-tumbuhan langka tersebut adalah (1) pengajaran kosakata dan (2) pengajaran kalimat. Selengkapnya upaya pengajaran aspek ini akan diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Kosakata Dua Suku Kata

Kosakata bahasa Bali yang tergolong dua suku kata jumlahnya paling dominan. Demikian juga kosa kata yang terkait dengan tumbuhan langka di sekitar kita. Sebagai contoh misalnya bluluk terdiri atas dua suku kata yakni blu dan luk. Masing-masing silabel ini belum memiliki makna karena masih dalam bentuk morfem terikat. Lebih lanjut bisa diperhatikan beberapa kosa kata tumbuh-tumbuhan langka yang tergolong dua suku kata sebagai berikut.

- *komak* 'sejenis kacang untuk sayuran'
- *ubi* 'sejenis umbi-umbian untuk dimakan'
- *dlundung* 'sejenis daun-daunan untuk pakan ternak'
- *tuwi* 'daunnya bisa digunakan sebagai sayur dan pakan ternak'
- *ental* 'pohon palma yang daunnya bisa digunakan membuat kerajinan'
- *bluluk* 'sejenis buah untuk makanan dicampur es'
- *juwet* 'sejenis buah-buahan untuk digunakan sebagai rujak'
- *bwangit* 'sejenis tumbuhan untuk sayuran'
- *sembung* 'sejenis tumbuhan untuk obat-obatan'
- *kepuh* 'sejenis pohon yang teramat biasa tumbuh di kuburan'
- *pule* 'sejenis pohon untuk bahan membuat topeng yang dikeramatkan'
- *tingkih* 'sejenis buah untuk penyedap masakan'

- *pangi* ‘sejenis buah untuk penyedap masakan’
- *dapdap* ‘tumbuhan yang daunnya untuk pakan ternak’
- *kelor* ‘daunnya bisa digunakan untuk sayuran’
- *bila* ‘daunnya bisa digunakan sarana upacara agama’
- *kepah* ‘sejenis pohon keramat biasa tumbuh di kuburan’
- *suren* ‘sejenis pohon kayu bisa digunakan pekekas rumah’
- *sentul* ‘sejenis buah bisa dimakan’
- *sotong* ‘jambu biji untuk makanan dan obat’
- *gatep* ‘sejenis buah untuk es campur’
- *pulet* ‘sejenis tumbuhan yang digunakan untuk obat’
- *tangi* ‘pohon yang kayunya untuk pekekas rumah’
- *juwet* ‘sejenis buah untuk dimakan’
- *wani* ‘sejenis buah yang bisa dimakan’
- *sembung* sejenis tumbuhan untuk jamu obat’
- *taep* ‘sejenis kayu yang tidak bisa dimakan rayap’
- *piling* ‘sejenis kayu bisa dinakan pekekas rumah’
- *boni* ‘sejenis buah untuh bahan rujak’
- *kutuh* ‘sejenis pohon keramat biasa tumbuh di sekitar kuburan’
- *ancak* ‘pohon bodi, diyakini memiliki aura keramat
- *temutis* ‘sejenis tumbuh-tumbuhan untuk obat’
- *kwanitan* ‘pohon yang kayunya untuk pekekas rumah’
- *mesuwi* ‘sejenis tumbuhan untuk obat’
- *buangit* ‘tumbuhan untu sayuran’
- *intaran* ‘tumbuhan yang kayunya untuk bangunan suci’
- *kecicang* ‘sejenis tumbuhan bisa digunakan sebagai sayuran’
- *kepondung* ‘sejenis duku bisa dimakan’
- *kusambi* ‘pohon kayunya bisa untuk pekekas rumah’
- *tenggulun* ‘pohon yang daunnya bisa untu penyedap masakan’
- *belego* ‘sejenis buah untuk dijadikan sayur’
- *belimbing* ‘sejenis buah bisa dijadikan rujak’
- *bidara* ‘sejenis tumbuhan untu obat’
- *ceremen* ‘sejenis buah yang bisa dijadikan rujak’
- *kusambi* ‘sejenis kayu yang digunakan pekekas rumah’
- *kecubung* ‘sejenis tumbuh-tumbuhan untuk obat’
- *sikapa* ‘sejenis umbi untuk makanan di musim paceklik di pegunungan’
- *paspasan* ‘sejenis tumbuhan untuk obat-obatan’
- *kaliombo* ‘sejenis kayu yang memiki aura keramat’
- *kesegseg* ‘sejenis tumbuhan untuk pakan ternak babi’
- *kemangi*’*tanaman* yang daunnya untuk penyedap sayuran’
- *ceremen*’*tananaman* yang buahnya bisa untuk rujak’
- *tingulun*’*kayu* yang daunnya bisa dijadikan penyedap sayuran’
- *balego* ‘sejenis buah yang bisa dijadikan sayuran’

3.2.2 Kosakata Tiga Suku Kata

Kosakata tumbuh-tumbuhan langka yang tergolong tiga suku kata adalah kata yang bisa dipecah menjadi tiga silabel contohnya masuwi (ma-su-wi), intaran (in-tar-an), yang masing-masing silabel tersebut belum memiliki makna karena masih berupa morfem terikat. Yang termasuk kosa kata istilah tumbuh-tumbuhan langka tiga suku kata adalah sebagai berikut.

3.2.3 Kosakata Empat Suku Kata

Di samping nama istilah tumbuh-tumbuhan langka dalam bahasa Bali berbentuk dua suku kata sebagai bentuk yang dominan, juga ada sebagian kecil yang berbentuk empat suku kata. Kosa kata jenis ini terdiri atas empat silabel, contoh: *majagau*, terdiri atas: *ma-ja-ga-u*, *jebugarum*, terdiri atas: *je-bug-a-rum*, *liligundi*, terdiri atas: *li-li-gun-di*.

Contoh lain kosa kata tumbuhan langka yang tergolong empat suku kata adalah:

- *kasimbukan* 'sejenis tumbuhan untuk obat'
- *lekukun* 'sejenis kayu untuk pekakas rumah'
- *kantawali* 'sejenis tumbuhan untuk obat'
- *liligundi* 'sejenis tumbuhan untuk obat'
- *majegau* 'sejenis pohon untuk membuat bangunan suci'
- *kedongdong* 'sejenis buah untuk membuat rujak'
- *kemerakan* 'sejenis bungan untuk obat dan upacara agama'
- *kemurugan* 'sejenis tanaman untuk obat'
- *kepasilan* 'benalu, yang bisa digunakan untuk obat'
- *sambung Rambat* 'sejenis tumbuhan untuk obat'
- *bawang adas* 'sejenis tanaman untuk obat'
- *katik cengkeh* 'ranting cengkeh bisa dijadikan obat'
- *kasimbukan* 'sejenis tumbuhan untuk obat'
- *jawum-jawum* 'sejenis tumbuhan untuk obat-obatan'
- *padang lepas* 'sejenis rumput untuk upacara agama'
- *tebu cemeng* 'sejenis tebu untuk obat-obatan'
- *gegamongan* 'sejenis rimpang untuk obat-obatan'
- *jebugarum* 'sejenis tanaman yang buahnya untuk dijadikan rempah-rempah'

- *majagau* 'tumbuhan untuk tanaman obat'

3.2.4 Kosakata Lima Suku Kata

Kosakata tumbuhan langka yang bersuku lima paling rendah frekwensinya dalam perbedaharaan kata bahasa Bali. Kosa kata jenis ini dapat dicontohkan sebagai berikut: *katiwawalan* (*ka-ti-wa-wal-an*), yang memiliki lima silabel berbentuk morfem terikat belum memiliki makna secara mandiri sebelum bergabung dengan unsur yang lain. Beberapa jenis kosakata tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

- *katiwawalan* 'buah nangka yang masih muda'
- *don nangka daha* 'daun nangka yang masih muda'
- *roning sigugu* 'nama sejenis tumbuh-tumbuhan obat'
- *don kembang kuning* 'nama sejenis bunga'
- *sulasih miik* 'nama sejenis bunga untuk obat'
- *peletsedangan* 'nama sejenis tumbuhan obat'
- *gadung kasturi* 'tanaman yang bisa digunakan sebagai obat-obatan'

3.2.5 Kosakata Berbentuk Kata majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang mengacu pada satu arti. Unsur-unsur yang membentuk kata majemuk tersebut masih berbentuk morfem terikat yang belum memiliki arti secara mandiri. Kata majemuk termasuk kosakata produktif dalam pembedaharaan kosakata bahasa Bali. Jenis-jenis kosakata tumbuhan langka yang termasuk kata majemuk dapat disebutkan sebagai berikut.

- *sembung bikul* 'nama sejenis tanaman obat'
- *gedangrenteng* 'nama jenis pepaya'
- *temuireng* 'nama sejenis tanaman obat'

- *nagasari* 'nama sejenis tanaman obat'
- *temutis* 'nama sejenis rimpang untuk obat'
- *poh Weni* 'nama sejenis mangga untuk obat'
- *ikut Lutung* 'nama sejenis tumbuh-tumbuhan obat'
- *kaliombo* 'nama sejenis kayu yang dipandang angker'
- *ampel Gading* 'nama sejenis bambu yang berwarna kuning'
- *sambung rambat* 'nama sejenis tumbuhan merambat'
- *bawang adas* 'nama sejenis bawang untu obat'
- *padang lepas* 'nama sejenis rumput untuk obat'
- *tebu cemeng* 'nama sejenis tebu berwarna hitam'
- *jebugarum* 'nama sejenis buah untu obat'
- *blatung ngelot* 'nama sejenis tanaman obat'
- *bangsing bingin* 'akar beringin yang bergelantungan'
- *pancasona* 'nama sejenis tanaman yang diyakini keramat'
- *klapa ijo* 'nama sejenis kelapa berwarna hijau'
- *teleng putih* 'nama sejenis lotus bunganya berwarna putih'
- *damuh-damuh* 'nama sejenis tumbuh-tumbuhan untuk obat'
- *biyah-biyah* 'nama sejenis umbi-umbian'
- *bawang-bawang* 'sejenis tumbuhan mirip bawang'
- *pengeng-pengeng* 'nama tumbuhan untuk obat'
- *jawum-jawum* 'nama sejenis tumbuhan untuk obat'
- *uku-uku* 'varian lain dari kemangi untuk obat'
- *paci-paci* 'nama jenis tanaman obat'
- *buyung-buyung putih* 'pohon yang daunnya bisa digunakan sebagai obat'
- *uwut-uwut* 'kayu yang daunnya bisa dijadikan ramuan obat'
- *paspasan* 'tanaman rambat bisa untuk makanan babi'
- *bawang-bawang* 'tanaman untuk obat sakit perut'
- *galing-galing* 'tanaman untuk obat sakit perut'
- *ingan-ingan* 'kayu yang daunnya bisa dijadikan ramuan obat'
- *padi-padi* 'sejenis tumbuhan bisa digunakan untuk obat'
- *tapis-tapis* 'sejenis kayu yang daunnya bisa dijadikan obat bisul'

3.2.6 Kosakata Berbentuk Kata Ulang

Kata ulang merupakan kata dasar yang diduakalikan. Jenis kata ulang juga termasuk kosakata yang produktif dalam perbendaharaan kata bahasa Bali. Jenis-jenis kosa kata tumbuhan langka yang termasuk kata ulang adalah sebagai berikut.

- *awar-awar* 'nama sejenis tumbuhan untuk ramuan obat'
- *uyah-uyah* 'nama sejenis tumbuh-tumbuhan makanan ternak'

4. Simpulan dan Saran

Banyak hal yang ada di lingkungan hidup dapat dibahas dari sudut bahasa sebagai kajian ekolinguistik; baik terkait tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun benda-benda di sekitar kita. Fungsi bahasa pada prinsipnya adalah untuk mewahanai berbagai kompleksitas budaya yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Tanpa bahasa, sudah tentu berbagai hal yang ada di sekitar kita tidak bisa dipahami oleh masyarakat. Terkait dengan tulisan ini, secara

ekolinguistik pembahasan tentang tumbuh-tumbuhan dalam konteks lingkungan hidup penting dilakukan melalui pengajaran bahasa Bali, yang dikaitkan dengan klasifikasi kebutuhan akan tumbuhan itu (upacara agama Hindu, obat-obatan, bangunan suci/rumah, pertanian/peternakan, keyakinan/religius, dan makanan) dan kosa kata yang diajarkan dalam bahasa Bali (dua suku kata, tiga suku kata, empat suku kata, lima suku kata, kata majemuk, dan kata ulang). Karena begitu

pentingnya bahasa berkaitan dengan lingkungan, pemerintah dan guru pendidikan bahasa Bali hendaknya berupaya melestarikan lingkungan dengan mengajak peserta didik merevitalisasi kembali istilah-istilah yang langka nyaris terlupakan, sehingga masyarakat akan diajak mengingat kembali betapa pentingnya tumbuh-tumbuhan tersebut untuk lingkungan hidup, sekaligus juga secara implisit sebagai upaya untuk melestarikan bahasa Bali terkait dengan lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Algayoni, Y.U. 2010. "Mengenal Ekolinguistik". *http:www.The globe journal.com*. Diunduh 20 Mei 2010.
- Alwasilah, A.C. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa, Bandung.
- Anonim. TT. *Alih Aksara Lontar Taru Pramana*. Koleksi Gedong Kirtya, Nomor: IIIId.1854/12. Singaraja: UPT Pustaka Lontar Gedung Kirtya, Pemda Buleleng.
- Chaer, A. dan L. Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Halliday, M.A.K. 2001. *New Way of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics*. In E.Fill & P. Muhlhausler (Eds). *The Ecolinguistics reader* (pp. 175—202). Continuum, London.
- Husein, H. 1992. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*. Gramedia, Jakarta
- Mbete, A.M. 2010. "Problematika Keetnikn dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". *Http://www. The Global Journal. com*. Diunduh 20 Agustus 2010.
- Naes, A. 1986. *The Deep Ecological Movement, Some Phylosophical Aspects*. Deep Ecology for the 21 th Century. Session g. Editor Shambala. Boston.
- Nala, N. 1993. *Usada Bali*. PT Upada Sastra, Denpasar.
- Rasna, I.W. 2002. *Kearifan Ekologi Lokal dalam Konservasi Keanekaragaman Leksikal Tanaman Obat Tradisional Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik*. Orasi Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam bidang Linguistik pada Fakultas Bahasa dan Seni Undiksha. Undiksha, Singaraja.
- Salim, El. 2007. *Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Soedjito. 2009. *Situs Keramat Alami*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Suryadarma, I.G.P. 2009. *Kawasan Sakral Perspektif Perlindungan Keanekaragaman Hayati*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Tinggen, I.N. 1996. *Sarining Usada Bali Pusaka Leluhur I*. Indra Jaya, Singaraja.
- Tinggen, I.N. 1996. *Sarining Usada Bali Pusaka Leluhur II*. Indra Jaya, Singaraja.
- Tinggen, I.N.TT. *Taru Pramana Pusaka Leluhur Gegalihan Mpu Kuturan*. Indra Jaya, Singaraja.
- van Lier, L. 2004. *The Ecology and Semiotics of Language Learning A Sociocultural Perspective*. Kluwer Academic Publishers, Boston.